

KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF SISWA KELAS XI IPS

Salmah Siregar¹⁾, Fatmawati²⁾

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Islam Riau
Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293 Indonesia.

¹⁾ Salmasiregar38@gmail.com

Abstrak

Kesantunan bertutur diperlukan agar tidak ketersinggungan antara peserta tutur terutama dalam tuturan imperatif. Tuturan imperatif merupakan tuturan perintah yang meminta lawan tutur melakukan keinginan sang penutur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan siswa kelas XI IPS SMA N 2 Bangko Pusako. Masalah yang diteliti adalah bagaimana kesantunan tuturan imperatif siswa kelas XI IPS SMA N 2 Bangko Pusako? Teori yang digunakan peneliti adalah teori yang dikemukakan oleh Rahardi dan Leech (dalam Rahardi, 2005). Sumber data adalah aktifitas berbahasa yang terjadi antara siswa. Data diperoleh ialah semua tuturan imperatif yang teridentifikasi dalam tuturan siswa. Teknik pengumpulan yang digunakan teknik observasi, teknik simak, dan teknik catat, teknik rekam. Teknik analisis yang digunakan penulis adalah pengkodean, kalsifikasi data, dan menginterpretasi temuan peneliti yang dikemukakan oleh Lestari (2021). Kesimpulan penelitian ini adalah tuturan imperatif tergolong santun dan ditemukan tuturan imperatif permintaan yang tergolong tidak santun dikarenakan setiap tuturan yang dituturkan oleh penutur menggunakan bahasa yang memaksa, tidak memikirkan perasaan lawan tutur ketika penutur memerintah lawan tutur.

Kata Kunci: Imperatif; Kesantunan; dan Maksim.

IMPERATIVE SPEECH OF STUDENTS OF CLASS XI IPS

Abstract

Politeness in speech is needed so that there is no offense between the speech participants, especially in imperative speech. Imperative utterances are commands that ask the interlocutor to do what the speaker wants. Therefore, researchers are interested in examining speech politeness in the school environment, especially among students of class XI IPS SMA N 2 Bangko Pusako. The problem being researched is how polite the imperative speech of class XI IPS students of SMA N 2 Bangko Pusako is. The theory used by the researcher is the theory proposed by Rahardi and Leech (in Rahardi, 2005). Sources of data are language activities that occur between students. The data obtained are all imperative utterances identified in student speech. The collection technique used is observation technique, listening technique, and note-taking technique, recording technique. The analysis technique used by the author is coding, data classification, and interpreting the research findings proposed by Lestari (2021). The conclusion of this study is that imperative speech is polite and it is found that the request imperative utterance is classified as impolite because every speech spoken by the speaker uses coercive language, does not think about the feelings of the interlocutor when the speaker orders the interlocutor.

Keywords: Imperative; Politeness; and Maxim.

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam bertutur perlu memperhatikan kesantunan ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal ini bertujuan agar manusia bisa menggunakan tuturan yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berkomunikasi. Kesantunan sangat perlu dilakukan saat berkomunikasi sehingga pesan dapat

tersampaikan. Menurut Lakoff (2010) sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi biasanya dilakukan setiap orang dalam bentuk percakapan, selama memiliki kesamaan makna yang sama terhadap apa yang dibicarakan.

Kesantunan berbahasa dalam tuturan imperatif menurut Rahardi (2005) kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni: kalimat Imperatif biasa lazimnya memiliki ciri-ciri berintonasi keras, didukung dengan kata dasar, dan berpatikel penegas-lah, kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus, kalimat imperatif permintaan izin, dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silahkan, biarlah, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilahkan, seperti dipersilahkan dan diizinkan, kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan ayo, coba, mari, hendaknya, dan hendaklah., kalimat imperatif suruh biasanya bersama penanda kesantunan ayo, biar, coba, hendaklah, mohon, silakan, dan tolong.

Tuturan akan terdengar santun apabila saat memerintah penutur menggunakan kalimat yang santun sehingga lebih mudah diterima oleh mitra tutur. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Leech (dalam Rahardi 2005) melalui enam maksim prinsip kesantunan. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu, maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan kata-kata dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005) ada enam maksim kesantunan yang dapat digunakan dalam tuturan yaitu: maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian

orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, maksim kedermawanan atau penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, maksim penghargaan atau kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, maksim pemufakatan atau kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka; dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka, maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antisipati kepada lawan tuturnya.

Beberapa penelitian mengungkapkan pentingnya kesantunan dalam pembelajaran bahasa di lingkungan sekolah. Rukhana *et al.* (2018) meneliti bentuk kepatuhan kesantunan linguistik dalam pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur bahasa lain. Hasil penelitian menemukan bahwa ada wujud kesantunan dalam bahasa yang dilihat dari empat kaidah kesantunan, antara lain: 1) pepatah kemurahan hati; 2) pepatah pujian; 3) pepatah kerendahan hati dan 4) pepatah kesepakatan.

Kesantunan dalam pengajaran bahasa akan mempengaruhi keberterimaan siswa terhadap pelajaran. Fitriani (2015) mendeskripsikan kesantunan tuturan imperatif siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung. Kesantunan imperatif siswa SMK dapat dilihat dari penanda imperatif dan

wujud imperatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan kesantunan berbahasa sangat penting untuk mendukung keberhasilan komunikasi guru dan siswa. Erniati (2016) juga menyatakan bahwa wujud kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar di kelas sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM). Adapun hasil penelitian di antaranya wujud kesantunan bahasa Indonesia dalam tindak tutur memerintah, menolak, mengkritik, dan memberi pujian. Penelitian ini menjelaskan bahwa kesantunan dalam berkomunikasi dengan guru akan mempengaruhi hasil belajar. Berdasarkan penelitian diatas berbeda dengan kajian yang penulis peroleh.

Berdasarkan latar belakang yang penulis jelaskan di atas, maka masalah yang penulis rumuskan pada penelitian ini yaitu bagaimanakah kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam percakapan siswa kelas XI IPS SMA N 2 Bangko Pusako. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi dan mengelaborasi kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam percakapan siswa kelas XI IPS SMA N 2 Bangko Pusako.

Manfaat teoritis yang dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman atau landasan untuk penelitian lebih lanjut masalah kesantunan tuturan imperatif siswa kelas XI IPS SMA N 2 Bangko Pusako. Sedangkan manfaat praktisnya adalah menambah pengetahuan dan wawasan untuk lebih mengenal dan memahami masalah kesantunan tuturan imperatif siswa kelas XI IPS SMA N 2 Bangko Pusako.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) yang menganalisis kesantunan tuturan imperatif siswa SMA kelas XI IPS Bangko Pusako. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Pendekatan kualitatif merupakan gambaran kompleks, melalui kata-kata, laporan terinci, dari pandangan responden dan melakukan studi dalam situasi yang alami. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Menurut Bungin (2017), metode analisis isi (*Content Analysis*) adalah suatu metode yang sistematis dan objektif untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau alat untuk mengamati dan menganalisis perilaku penutur dan mitra tutur. Penulis menggunakan metode analisis isi ini karena dalam pelaksanaannya akan melakukan proses identifikasi, klasifikasi kesantunan tuturan imperatif berdasarkan percakapan siswa yang sudah diverifikasi. Penelitian yang penulis teliti diperoleh dari intereaksi siswa dalam kelas IPS yaitu siswa-siswa kelas XI IPS, adanya suara dan gambar.

Data dalam penelitian ini yaitu seluruh tuturan imperatif yang dituturkan oleh siswa-siswa kelas XI IPS. Sumber data penelitian ini adalah aktivitas berbahasa yang terjadi antar siswa kelas XI IPS di lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2010) sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data bisa diperoleh. Penulis memiliki alasan, sehingga memilih siswa-siswa kelas XI IPS. Alasan tersebut yaitu, banyaknya tuturan yang tidak santun diucapkan oleh siswa-siswa dalam berkomunikasi saat di lingkungan sekolah dan bahkan di dalam kelas seperti percakapan biasa, mempresentasikan materi, berdiskusi bersama teman, dalam pembelajaran debat dan berdiskusi pelajaran kelompok.

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2015) dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kualitas tinggi, dan sebaliknya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik sadap, teknik dokumentai, teknik simak, teknik catat, teknik pancung, teknik rekam. Berikut akan dijelaskan teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti.

Desain penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa bahasa yang digunakan oleh siswa kelas XI IPS SMA N 2 Bangko Pusako terutama tuturan imperatif. Merujuk pada Siswanto (2011), teknik analisis berupa (1) teknik pengkode, yaitu memberi tanda guna memudahkan peneliti dalam mengkalsifikasi data, (2) klasifikasi data, yaitu dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan kategori masing-masing, (3) interpretasi data, yaitu memberi penjelasan dengan pandangan teoritis. Lalu selanjutnya, penulis dalam teknik analisis data melakukan interpretasi/penafsiran terhadap hasil penelitian.

Pelaksanaan uji keabsahan data didasarkan pada kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang dapat digunakan dalam menentukan keabsahan data penelitian. Keempat kriteria tersebut adalah kredibilitas, transferabilitas, depenabilitas, dan konfirmabilitas. Di bawah ini akan dijelaskan keempat kriteria tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dan interpretasi data dimulai dengan mengidentifikasi setiap tuturan siswa antar siswa di lingkungan sekolah SMA, selanjutnya menentukan realisasi dalam setiap kalimat imperatif siswa, prinsip kesantunan maksim dan alasan terjadinya santun dan tidak santunnya kalimat imperatif.

Kalimat imperatif merupakan sebuah ujaran yang mengandung maksud memerintah yang dituturkan oleh mitra tutur kepada lawan tutur secara santun. Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, penutur cenderung menggunakan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna tuturan imperatif. Untuk melakukan analisis data penulis menggunakan teori Leech (Rahardi, 2005) yang menyatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan variasi. Secara singkat, kalimat imperatif bahasa Indonesia secara formal menjadi lima macam yakni: (a) kalimat imperatif biasa, (b) kalimat imperative permintaan, (c) kalimat imperatif pemberian izin, (d) kalimat imperatif ajakan, dan (e) kalimat imperatif suruhan. Berikut contoh tuturan imperatif dan prinsip kesantunannya.

a. Kalimat Imperatif Biasa

Situasi 1

Pada hari Rabu tanggal 08 Juli 2022 pukul 07: 00: 12, terlihat empat orang siswa kelas XI IPS 3 berada di kantin. Keempat siswa sedang menikmati serapan pagi sambil berbincang. Keempat siswa tersebut saling berbicara tanpa memperhatikan jam yang menunjukkan bahwa kelas pertama akan di mulai. Keempat siswa itu mendengar cerita siswa 3 yang hampir terlambat ke sekolah karena tidur pukul 03: 30 pagi. Pembicaraan itu membuat keempat siswa itu tidak memperhatikan keadaan sekolah yang mulai sepi karena jam pembelajaran pertama dimulai.

Siswa 1 : “*Wee udah lama kita di luar*”

Siswa 2 : “*Jihan, ayo cepat habiskan lah makanannya!*”(1)

Pada data (1) tuturan siswa 2 termasuk kalimat imperatif biasa. Rahardi (2005) menyatakan bahwa kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (a) berintonasi keras, (b) didukung dengan kata dasar, (c) berpartikal pertegas-lah. Kalimat imperatif ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang kasar. Pada tuturan siswa 2 mengatakan

“habiskanlah” yang merupakan ciri-ciri kalimat imperatif berpenegas-lah.

Jika dilihat dari prinsip kesantunan, tuturan siswa 2 tergolong maksim kebijaksanaan. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005) maksim kebijaksanaan berpegang pada prinsip untuk selalu menghargai keuntungan dirinya sendiri serta memaksimalkan keuntungan lawan tutur atau mitra tuturnya. Seorang penutur yang berpegang pada maksim kebijaksanaan ini dapat dikatakan orang yang santun. Siswa 2 berusaha memaksimalkan keuntungan Jihan untuk menghabiskan makanan dalam waktu cepat karena jam pelajaran telah dimulai dan mereka masih berada di luar kelas. Oleh karena itu usaha siswa 2 dalam data (1) yang berusaha untuk memaksimalkan Jihan tanpa memikirkan dirinya yang juga berada di luar kelas bersama Jihan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka data (1) tergolong maksim kebijaksanaan yang santun.

b. Kalimat Imperatif Permintaan Situasi 2

Tuturan ini terjadi Rabu tanggal 08 Juli 2022 pukul 10:30:32, saat siswa kelas XI IPS 3 sedang melakukan kelas Olahraga. Pelajaran Olahraga dilakukan di lapangan bola voli, bola futsal seluruh siswa kelas XI IPS 3 bermain bola dengan tertib. Saat siswa laki-laki bermain bola futsal yang berdekatan dengan lapangan bola voli yang dimainkan oleh siswa perempuan berlangsung tanpa sengaja siswa 12 menendang bola dengan kuat dan mengenai kepala siswa perempuan yang sedang sedang bermain bola voli. Sontak membuat pemain futsal berteriak

Siswa 11 : *“Dika, kasi dia minyak telon! biar gak pusing”*

Siswa 10 : *“Bagaimana ada yang sakit?”*

Siswa 13 : *“Aku baik-baik saja tapi bantu aku ke UKS!”*

Siswa 10 : *“Makanya Dika lain kali harus hati-hati!”(9)*

Berdasarkan tuturan siswa 10 termasuk kalimat imperatif permintaan. Menurut Rahardi (2005) imperatif permintaan adalah kalimat

imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif permintaan ditandai dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian kesantunan tolong, coba, harap, mohon, dan beberapa ungkapan lain seperti sudilah, kiranya, diminta dengan hormat. Pada data (9) tuturan siswa 10 yang meminta siswa 12 untuk lebih berhati-hati dalam bermain bola futsal agar tidak membahayakan orang lain.

Jika dilihat dari prinsip kesantunan, tuturan siswa 10 termasuk maksim kesimpatian. Menurut Leech (Rahardi, 2005) ialah di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihaklainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Pada data (9) tuturan siswa 10 mengandung rasa simpati kepada temannya yang tertimpa bola akibat tendangan bola siswa 12, rasa simpati siswa 10 terhadap siswa 13 merupakan sikap para penutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara siswa 10 dan siswa 13 yang mengalami tendangan bola ke arahnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka data (9) tuturan siswa 10 tergolong maksim kesimpatian yang santun.

c. Kalimat Imperatif Pemberian Izin Situasi 3

Tuturan ini terjadi Rabu tanggal 08 Juli 2022 pukul 10:30:32, saat siswa kelas XI IPS 3 sedang melakukan kelas Olahraga. Pelajaran Olahraga dilakukan di lapangan bola voli, bola futsal seluruh siswa kelas XI IPS 3 bermain bola dengan tertib. Saat siswa laki-laki bermain bola futsal yang berdekatan dengan lapangan bola voli yang dimainkan oleh siswa perempuan berlangsung tanpa sengaja siswa 12 menendang bola dengan kuat dan mengenai kepala siswa

perempuan yang sedang sedang bermain bola voli. Sontak membuat pemain futsal berteriak

Siswa 10 : *“Silahkan ke UKS dulu!, nanti aku bawaan botol minumannya”*

Siswa 12 : *“Silahkan!(15), berdiri atau mau digendong?”*

Siswa 13 : *“Isss taulah, ini kan lagi di coba”*

Data (15) tuturan siswa 12 merupakan kalimat imperatif pemberian izin. Menurut Rahardi (2005) imperatif permintaan izin dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silahkan, biarlah, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilahkan, seperti dipersilahkan dan diizinkan. Pada data (15) tuturan siswa 12 menggunakan kata "silahkan" yang merupakan ciri-ciri kalimat imperatif pemberian izin.

Jika dilihat dari prinsip kesantunan, tuturan siswa 12 termasuk maksim permufakatan. Menurut Rahardi maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka diri penutur akan dapat dikatakan bersikap santun. Oleh karena itu, pada data (15) tuturan siswa 12 mendapatkan respon yang tidak baik dari siswa 13 yang merasa dirinya akan di sentuh oleh siswa 12 yang berniat menawarkan tenaga untuk menggendong siswa 13 ke UKS terdapat tidak terjadinya kemufakatan atau kecocokan antar siswa 12 dan siswa 13 yang merasa dirinya akan disentuh tergolong maksim permufakatan yang tidak santun.

d. Kalimat Imperatif Ajakan

Situasi 4

Tuturan ini terjadi Rabu tanggal 08 Juli 2022 pukul 10:30:32, saat siswa kelas XI IPS 3 sedang melakukan kelas Olahraga. Pelajaran Olahraga dilakukan di lapangan bola voli, bola futsal seluruh siswa kelas XI IPS 3 bermain bola

dengan tertib. Saat siswa laki-laki bermain bola futsal yang berdekatan dengan lapangan bola voli yang dimainkan oleh siswa perempuan berlangsung tanpa sengaja siswa 12 menendang bola dengan kuat dan mengenai kepala siswa perempuan yang sedang sedang bermain bola voli. Sontak membuat pemain futsal berteriak

Siswa 11 : *“Dika, kasi dia minyak telon! biar gak pusing”*

Siswa 10 : *“Bagaimana ada yang sakit?”*

Siswa 13 : *“Aku baik-baik saja tapi bantu aku ke UKS!”(8)*

Siswa 10 : *“Makanya Dika lain kali harus hati-hati!”*

Pada data (8) tuturan siswa 13 termasuk kalimat imperatif ajakan. Menurut Rahardi (2005:82) kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan ayo, coba, mari, hendaknya, dan hendaklah. Berdasarkan tuturan siswa 13 yang mengajak Dika dan teman-temannya untuk membantu dirinya untuk pergi ke UKS.

Jika dilihat dari prinsip kesantunan, tuturan siswa 13 termasuk maksim kesederhanaan. Menurut Leech (Rahardi, 2005) maksim kesederhanaan atau kerendahan hati penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam kalangan sekolah, sederhana dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seorang penutur kesederhanaan. Pada data (8) tuturan siswa 13 yang mengurangi pujian terhadap diri sendiri yang bersikap rendah hati dalam keadaa yang ia alami. Tuturan siswa 13 yang merendahkan diri dan tidak mempermasalahkan tindakan siswa laki-laki yang tendangan bola mengenai kepala dirinya. Pada data (8) tuturan siswa 13 termasuk maksim kesederhanaan yang santun.

e. Kalimat Imperatif Suruh

Situasi 5

Pada hari Rabu tanggal 08 Juli 2022 pukul 09: 20: 21 terlihat enam orang siswa kelas XI IPS 3 yang berada di parkiran sepeda motor.

Keenam laki-laki memperhatikan setiap motif sepeda motor milik siswa 5 yang akan dibawa ke balap liar. Keenam siswa laki-laki tersebut berbincang membahas perubahan motif sepeda motor yang dan balap liar.

Siswa 5 :*“Woy man kemarin ada yang ngajak kami balapan”*

Siswa 6 : *“Serius kau yog?”*

Siswa 5 :*“Ia aku serius”* (sambil menunjukan chat wa kepada teman-temanya)

Siswa 7 :*“Wahh, tapi tolong jangan sembarangan bertindak!”*(2)

Siswa 5 : *“Ia man, paham kok”*

Pada data (2), tuturan siswa 7 termasuk kalimat imperatif suruhan. Menurut Rahardi (2005:83) imperatif suruhan, biasanya bersama penanda kesantunan ayo, biar, coba, hendaklah, mohon, silakan, dan tolong. Pada tuturan siswa 7 terdapat kata “tolong” yang merupakan ciri-ciri kalimat imperatif suruhan dan tuturan siswa 7 menyuruh Yoga untuk tidak sembarang bertindak.

Jika dilihat dari prinsip kesantunan maksim tuturan siswa 7 termasuk maksim kesimpatian. Menurut Leech (Rahardi, 2005) maksim kesimpatian ialah di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihaklainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Pada tuturan siswa 7 mengandung rasa simpati kepada temannya yang akan mengikuti balapan liar dan menyuruh agar tidak sembarang bertindak. Berdasarkan penjelasan di atas, maka data (2) tergolong maksim kesimpatian yang santun.

Tuturan juga terikat pada aspek yang bersifat interpersonal. Faktor yang mempengaruhi seperti (bahasa iklan, sinetron remaja), majalah, koran dan lain - lain. Dengan demikian penutur tersebut apakah masih memegang prinsip kesopanan dalam bertutur. Sebagai seorang penutur hendaknya harus memiliki bahasa yang

sopan dan santun dalam berkomunikasi karena penutur merupakan manusia yang terpelajar dan bahasa juga dapat menunjukkan bangsa dari pemakai bahasa itu sendiri.

PEMBAHASAN

Imperatif Biasa

Beberapa pendapat mengatakan pematuhan maksim menurut pendapat Veronika (2020) mengatakan pematuhan maksim kebijaksanaan ialah tuturan penutur dan lawan tutur pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berusaha memberikan keuntungan kepada lawan tutur dan memberi kesempatan kepada lawan tutur, memberikan kesempatan dan waktu kepada lawan tutur. Memberikan keuntungan berupa ilmu pengetahuan dan pengalaman terhadap lawan tutur ketika lawan tutur membutuhkan respons yang positif dari penutur yang mengajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pradnyani (2019) mengatakan pematuhan maksim kebijaksanaan ini menuntut penutur untuk bersikap bijak dalam berkomunikasi. Penutur hendaknya meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Dalam maksim kebijaksanaan tuturan dapat dikatakan lebih santun jika diungkapkan dengan kalimat tidak langsung.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mudassir & Adriana (2020) mengatakan pematuhan maksim kearifan atau kebijaksanaan adalah cara mengungkapkan tutur dengan tuturan mulia melalui kesantunan berbahasa. Dengan maksim kearifan diharapkan sekali peserta didik memulai kegiatan dengan support dan motivasi tinggi. Hal ini membiasakan peserta didik untuk arif dalam bertutur bahasa dan bertindak dalam keseharian. Sedangkan menurut pendapat Hidayati (2017) mengatakan pematuhan maksim kebijaksanaan atau kearifan apabila penutur meminimalkan kerugian kepada mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan di atas mematuhi karena tuturan tersebut mengandung makna memaksimalkan

keuntungan kepada mitra tutur (Bapak Bupati). Keuntungan yang dimaksudkan yaitu penutur dalam menyampaikan maksud dan keluhannya dengan pilihan kata yang tepat dan sapaan yang santun sehingga tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

Imperatif Permintaan

Beberapa pendapat mengatakan pematuhan maksim menurut pendapat Putra & Wijana (2021) mengatakan bahwa pematuhan maksim kesimpatian diutarakan dengan fungsi tuturan ekspresif dan asertif. Maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Lawan tutur yang merasakan simpati yang dialami oleh masyarakat akibat dari wabah *Covid-19* yang sedang berlangsung.

Sedangkan pematuhan maksim juga dikemukakan oleh Adelia & Suhartono (2021) mengatakan pematuhan maksim kesimpatian yakni dengan penutur mengucapkan kata “kasihan” merupakan bentuk simpati secara langsung kepada guru-guru di sekolah yang menjadi imbas dari kebijakan uang yang parkir di Pemprov. Oleh sebab itu tuturan *imperatif permintaan* siswa mengandung maksim kesimpatian tergolong santun karena lebih banyak penuturan untuk berusaha bersikap simpati dalam bertutur dan meminimalkan rasa anti sipasi dalam bertutur yang ditemukan dalam analisis data. Dalam analisis data, tidak ditemukan tuturan imperatif biasa tergolong maksim kesimpatian yang tidak santun. Sedangkan menurut pendapat Sihesti Nunggal S dan Adhani Agnes (2019) mengatakan pelanggaran imperatif permintaan didasarkan penggunaan bahasa yang kasar yang dilakukan oleh penutur tanpa memikirkan perasaan lawan tutur.

Imperatif Pemberian Izin

Beberapa pendapat mengatakan pematuhan maksim menurut pendapat Putra & Wijana (2021) mengatakan bahwa pematuhan maksim

permufakatan atau kecocokan ini menggariskan setiap peserta tindak tutur untuk dapat memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Dalam hal ini, lawan tutur (Jokowi) telah memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan dengan penutur (Najwa Shihab) selaku tuan rumah Mata Najwa Kemudian.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Doko (2017) mengatakan pematuhan maksim permufakatan atau Kecocokan mengharapkan agar peserta pertuturan dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur dan memaksimalkan persetujuan di antara mereka. Apabila terjadi kecocokan maka mereka sudah dapat dikatakan santun. Berikut adalah kutipan tuturan yang mengandung kaidah maksim kecocokan.

Imperatif Ajakan

Beberapa pendapat mengatakan pematuhan maksim menurut pendapat Dari Wulan et al., (2016) mengatakan pematuhan maksim kesederhanaan karena penyaji berusaha rendah hati dan tidak memamerkan kelebihannya yang mampu menjawab penyanya dengan sangat baik.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Doko (2017) mengatakan pematuhan maksim kerendahan hati atau kesederhanaan ialah mengharapkan agar peserta pertuturan agar mengurangi pujian terhadap diri sendiri dengan cara me-maksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Berikut adalah kutipan tuturan yang mengandung kaidah maksim kerendahan hati. Oleh sebab itu tuturan *imperatif ajakan* siswa mengandung maksim kesederhanaan tergolong santun Dalam analisis data, tidak ditemukan tuturan imperatif ajakan tergolong maksim kesederhanaan yang tidak santun.

Imperatif Suruhan

Beberapa pendapat mengatakan pematuhan maksim menurut pendapat Veronika et al., (2020) mengatakan bahwa pematuhan maksim kesimpatian yaitu tuturan antara penutur dan lawan tutur pada saat pembelajaran bahasa

Indonesia yang mematuhi kesantunan, karena antara penutur dan lawan tutur memiliki rasa peduli dan perhatian. Contohnya pada saat lawan tutur tidak masuk penutur selalu bertanya, kenapa tidak masuk sebagai bentuk rasa peduli dan memberikan perhatian kepada siswa yang sedang sakit.

Sejalan dengan pendapat Rindiani (2022) adalah bentuk tuturan yang mengandung empati, adanya tenggang rasa terhadap pencapaian ataupun kesedihan orang lain. Maksim kesimpatian dikatakan dipatuhi apabila penutur memberikan respon yang sejalan dengan apa yang terjadi. Misalnya ketika ada kemalangan maka penutur merespon dengan turut berbelasungkawa, ketika ada kabar bahagia maka penutur merespon dengan antusias, peduli, dan bersukacita. Berempati atau tenggang rasa juga merupakan salah satu ciri manusia memiliki hati dan keperdulian kepada manusia lain, sehingga semakin peduli seseorang dalam menanggapi keadaan lawan tutur, maka penutur dikatakan santun dalam bertutur. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendangan tangan, dan sebagainya. Oleh sebab itu *tuturan imperatif uruhan* siswa mengandung maksim kesimpatian tergolong santun lebih banyak ditemukan dan tidak ditemukan imperatif suruhan yang tergolong maksim yang tidak santun dalam analisis data.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah penulis sajikan. Maka dapat disimpulkan tuturan imperatif siswa kelas XI IPS SMA N 2 Bangko Pusako terbagi 5 jenis imperatif yakni imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan. Hasil dari pembahasannya maka dapat disimpulkan setiap tuturan imperatif yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur tergolong santun dan tidak santun. Hal tersebut dapat dianalisis menggunakan prinsip

kesantunan yang digunakan oleh penulis ataupun teori lainnya

Peneliti telah berusaha untuk menyelesaikan dan menyajikan hasil penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Dikarenakan dalam penelitian ini penulis meneliti dalam bentuk tuturan imperatif siswa kelas XI IPS SMA N 2 Bangko Pusako yang komunikasi pastinya bagus dan teratur. Kepada siswa Kelas XI IPS SMA N 2 Bangko Pusako menggunakan bahasa yang santun dalam bertutur di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Ketidak santunan suatu tuturan yang dipengaruhi oleh era modern menjadi fenomena biasa di kalangan siswa tanpa mengetahui aria atau makna yang tersirat dalam tuturan baik tuturan imperatif yang sering digunakan siswa dalam memerintah dengan menggunakan bahasa yang nonimperatif yang santun.

5. REFERENSI

- Adelia, J., & Suhartono. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Bapala*, 8(6), 25–33.
- Agustina, R. A., & Juita, N. (2019). Kesantunan Berbahasa Pembawa Acara Waktu Indonesia Timur Di Net Tv. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(3), 422. <https://doi.org/10.24036/81037370>
- Bungin, B. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Doko, Y. D. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159–169. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.163.159-169>
- Fatmawati “The Realization of Students’ Polite Rejection Speeches *Getsempena English Education Journal (GEEJ) Vol.7 No.1 May*

2020

- Guntur Tarigan, H. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Hidayati, R. N., Hartono, B., & Haryadi. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Rubrik “Ngresula” Radar Tegal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 12–24.
- Indah Widya Ningrum, Andayani, S. M. (2019). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa SMA Negeri 7 Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Lestari, Ririen Wardiani. Heru Setiawan Kajian Stalistika Teks Lagu dalam Album *Untukmu Selamanya* Karya Band Ungu *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8(2), Juli 2021, 106-112
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya (3rd ed.)*. Rajawali Pers.
- Mudassir, A., & Adriana, I. (2020). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya a. Fuadi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 69–83. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i2.2896>
- Nadar, F. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*.
- Ningsih, R. (2007). *Kesantunan Tuturan Imperatif Mahasiswa Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Angkatan 17” GERAM (Gerakan Aktif Menulis), Volume 2 2013 Title. 363.*
- Nisa’, M. (2021). Bentuk Kesantunan Tuturan Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Interaksi Pembelajaran. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 311–328. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.5850>
- Pradnyani, N. L. P. B., Laksana, I. K. D., & Aryawibawa, I. N. (2019). Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas Vii Smp Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 91. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i2.21374>
- Putra, I. B. G. D., & Wijana, I. D. P. (2021). Kesantunan Berbahasa Joko Widodo Dalam Talk Show Mata Najwa. *Prasi*, 16(02), 114. <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i02.40615>
- Putu Wijana, D. (1996). *Dasar-dasar Pramatik*. Andi Yogyakarta.
- Rahardi, K. (2003). *Perkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. DIOMA.
- Rahardi, K. (2005). *Pramatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Rahmawati, Y., Tiyas, A., Romadani, F., Road, R., & Yogyakarta, T. (2022). *Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Daring Di Sd*. 4(1), 42–50.
- Rindiani, E. N. (2022). *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di SMPN 5 Ukui Kabupaten Pelalawan*. 6, 14173–14181.
- Sihesti Nunggal S dan Adhani Agnes “Analisis Wujud Pramatik Imperatif dan Kesantunan Berbahasa Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Karangan Aherli,DKK” *Jurnal Pendidikan Vol6,No2(2019)*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuanitatif Kualitatif*. Dan R&D. Alfabeta.
- Veronika, R., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dan Guru SMP Negeri 03 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(1), 90–97.
- Wiranty, W. (2018). Maksim Kesantunan Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 418. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1021>
- Wulan Dari, A., Eka Chandra, D. W., Marina Siti Sugiyati, dan, & Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, P. (2016). *Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran*. 10–21
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar. Bandung.